

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa lalu mengenal sastra berdasarkan penuturan dari mulut ke mulut, tapi saat ini bila kita bicara masalah sastra, selalu tidak lepas dari kajian teks. Sastra sering diidentikkan dengan teks. Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang memiliki sifat imajinatif. Penafsiran antara orang yang satu bisa berbeda dengan yang lain mengenai nilai dari sebuah karya sastra. Diperlukan adanya penelitian suatu karya sastra agar memudahkan seseorang dalam memahami suatu karya sastra.

Sebuah karya sastra biasanya menampilkan suatu gambaran kehidupan, sedangkan gambaran kehidupan merupakan fakta sosial dan kultural karena kehidupan meliputi hubungan masyarakat dengan perseorangan, antara manusia dengan Tuhan, serta suatu kejadian pada batin seseorang. Karya sastra adalah ekspresi dari suatu pengalaman manusia yang indah dan bermakna, maka sangatlah mudah ditebak bahwa sumber variasi dalam penciptaan karya sastra atau karya seni adalah manusia itu sendiri.

Karya sastra termasuk novel setiap pemunculannya mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertentu. Wellek dan Warren (1999: 109) menyatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Di samping itu, sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Karya sastra yang

berbentuk novel sebagai wujud kreativitas dapat mengungkapkan aspek-aspek kehidupan seperti aspek moral, religius, sosial budaya, psikologi, dan lain-lain.

Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh, atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis.

Novel harus tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan karya yang bernilai estetik. Daya tarik cerita inilah yang akan memotifasi orang untuk membaca sebuah novel, karena pada dasarnya setiap orang senang terhadap cerita. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa betapapun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan dalam sebuah novel, ia tetap harus memberikan hiburan kepada pembaca karena membaca novel berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Dapat dikaitkan dengan perkembangan zaman modern novel sangat berpengaruh dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Kaitannya pada norma kesusilaan dan norma agama. Norma kesusilaan hubungannya dengan pergaulan bebas pada remaja sekarang, sedangkan norma agama hubungannya keyakinan manusia dengan Tuhan.

Novel *BC* karya Habiburrahman El Shirazy mempunyai beberapa sisi kelebihan dari novel yang lainnya, yakni novel ini merupakan novel remaja

Islami. Novel remaja Islami adalah novel yang segmen pembacanya remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang Islami. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tercermin lewat perilaku dan penampilan-penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara bergaul, berpacaran, berpakaian, dan sebagainya (M. Anis Matta dalam Jannah, 2001:8).

Kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra itu sendiri, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan (Nurgiyantoro, 2007: 321). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa moral dalam novel *BC* berisi tentang pesan secara khususnya pada remaja dan umumnya pada masyarakat modern. Hikmah dalam novel *BC* jangan mudah terpengaruh pada perkembangan zaman.

Moral merupakan sesuatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, makna tersebut disampaikan lewat cerita. Moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu mengarah pada maksud yang sama (Nurgiyantoro, 2007: 320). Dari simpulan

tersebut dikaitkan dengan kehidupan, karya sastra merupakan cermin atau gambaran kehidupan bermasyarakat.

Novel *BC* memberikan gambaran kepada pembaca tentang arti penting kehidupan pemuda Indonesia. Pengaruh kehidupan yang datang dari negeri Rusia. Di negara Rusia tersebut tidak mempunyai aturan dan sangat bebas, sehingga iman seseorang sangat diuji. Apakah pemuda Indonesia yang bernama Muhammad Ayyas tersebut dapat terhindar dari godaan nafsu dan mendapatkan surganya Allah atau ikut larut dalam kesenangan duniawi semata. Selain mengarang Novel *BC* Habiburrahman El Shirazy juga mengarang novel *Ayat-ayat Cinta* dan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melihat lebih dalam permasalahan-permasalahan yang sedikit telah dijabarkan, Novel *BC* karya Habiburrahman El Shirazy yang dikaji dengan tinjauan psikologi sastra dari aspek moral tokoh di dalamnya. Dalam Novel *BC* menceritakan moral tokoh-tokoh di dalamnya, terutama tokoh utamanya yaitu “Muhammad Ayyas” yang mempunyai ketabahan mental yang begitu besar dalam menghadapi cobaan besar dalam hidupnya, yaitu nafsu.

## **B. Perumusan Masalah**

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah, maka diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana moral tokoh dalam novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy, terutama tokoh utama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan moral tokoh dalam novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy, terutama tokohnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan, bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra-sastra islami.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.
- b. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam Novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian sastra yang pernah dilaksanakan. Sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu dalam penelitian tentang sastra dan penelitian bahasa. Dalam tinjauan pustaka ini dimuat keterangan tentang penelitian-penelitian lain baik itu dari buku maupun skripsi ini. Aspek moral dalam novel *BC* berkaitan terutama pesan kesucilaan dan norma agama. Kaitannya dengan penelitian terdahulu antara lain:

Penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Koni Winarno (UMS, 2005) yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Broto, Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini adalah bahwa sikap dan pribadi Tayi yang menonjol adalah keras, cerdas, supel, pemberani dan pandai bergaul. Tayi selalu berambisi dan berusaha untuk mencapai cita-citanya, serta mempunyai

dorongan emosi yang kuat sehingga menyimpang dari norma susila dan agama, selain itu dalam novel *Gadis Tangsi* ditemukan adanya tekad besar yang dimiliki Tayi untuk mengubah kehidupannya. Hal yang mendasar dalam perubahan itu adalah keinginan menjadi manusia berbudaya dan ajakan putri Parasi yang membawanya ke Surakarta Hadiningrat untuk dicarikan jodoh guna mendapat wahyu dari kalangan bangsawan surakarta.

Penelitian Danang (UNS, 2004) dengan judul “Konflik Kejiwaan Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Parmin* Karya Pranoto (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)”. Hasil analisis ini adalah bahwa dalam lima cerpen yang diteliti ditemukan adanya konflik kejiwaan. Konflik kejiwaan tersebut ternyata menimbulkan suatu perubahan dalam diri dan kehidupan tokoh. Untuk menyikapi perubahan itu, masing-masing tokoh menanggapi secara berlebihan sehingga mengganggu fisiknya secara langsung. Penelitian ini sama-sama meneliti tokoh dalam novel dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu pada moral tokoh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Danang meneliti kejiwaan tokoh dalam novel, sedangkan penelitian ini meneliti tentang moral tokoh utama dalam novel “*BC*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholiq (2006) yang berjudul “Aspek Mental Tokoh Utama dalam Novel *Gadis dalam Kaca* Karya Izzatul Jannah: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisis ini adalah bahwa saudara-saudara kita yang cacat fisik juga ingin mendapatkan pengakuan akan keberadaanya dan dapat diterima seutuhnya sebagaimana manusia sempurna di masyarakat. Oleh karena itu kita yang dikaruniai tubuh sempurna

hendaknya dapat menerima keberadaan para *disabilitas* dengan segala kekurangannya bukan meminggirkannya. Persamaan penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan meneliti tentang psikologi tokoh dalam novel. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Kholiq meneliti tentang aspek mental tokoh dalam novel dan penelitian ini meneliti aspek moral tokoh dalam novel.

Penelitian Nugraheni (UMS, 2006) dengan judul “Konflik Batin Tokoh *Azalea Jingga* Karya Naning Pranoto, Tinjauan Psikologi Sastra”. Secara struktural novel *Azalea Jingga* mempunyai keterpaduan antar unsur yang ada dalam membentuk totalitas makna, hal itu tercermin melalui tema dari novel *Azalea Jingga* yaitu kehadiran orang ketiga dalam sebuah pernikahan yang mengakibatkan penderitaan dan kehidupan rumah tangga menjadi berantakan. Adapun alur yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Azalea Jingga* adalah alur sorot balik (*flash back*). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni berkaitan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menganalisis tokoh dalam novel. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni menitikberatkan pada konflik batin tokoh dalam novel, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada aspek moral tokoh dalam novel.

Penelitian Siti Kalimah 2007, yang berjudul “Aspek Moral Keagamaan dalam Novel Jendela-Jendela Karya Vira Basuki Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini mengungkapkan sikap kemasyarakatan antar tokoh, moral keagamaan yaitu meliputi (1) keimanan sebagai pengendali diri,



(2) ajaran agama menuju kebahagiaan, (3) Zina menjadi sumber rusaknya agama, (4) agama masuk dalam kehidupan, (5) rendahnya ketaqwaan menjadi masalah sosial. Penelitian ini sama-sama mengkaji moral tokoh, terutama moral agama yang meliputi keimanan, ajaran agama, dan zina. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Kalimah meneliti moral keagamaan dengan tinjauan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini meneliti moral tokoh, terutama tokoh utama dalam novel dengan tinjauan psikologi sastra.

Sri Sulastri (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Moral dalam Kumpulan cerpen *In Memoriam X* Karya A.R. Loebis: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek moral pada kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A.R. Lobies yang ditangkap adalah pencurian sebagai perbuatan yang melanggar hukum, perselingkuhan sebagai perbuatan melanggar hukum, perjudian sebagai perbuatan melanggar hukum, dan persahabatan yang ternodai oleh penipuan. Pada penelitian ini juga banyak mengambil nilai moral yang berkenaan dengan hukum yaitu hukum kesusilaan, hukum positif, hukum agama, moral sosial, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, lebih mengedepankan aspek moral yang berkaitan dengan norma kesusilaan dan keadilan terhadap perempuan dan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar. Penelitian ini sama-sama mengkaji moral dalam tokoh cerita tersebut. Perbedaan penelitian yang dilakukan Sri Sulastri berkenaan dengan hukum yaitu hukum kesusilaan,

hukum positif, hukum agama, dan moral social, sedangkan penelitian ini meneliti mengkaji aspek moral tokoh dalam novel.

Dengan demikian, penelitian di atas dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan membahas aspek moral tokoh dalam suatu novel, unsur-unsur yang membangun dalam suatu novel, menggunakan tinjauan psikologi sastra, dan sosiologi sastra. Penelitian ini benar-benar dari hasil analisis peneliti sendiri. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang novel dan nilai-nilai yang tercermin lewat perilaku tokoh, dan penampilan tokoh-tokohnya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Struktural Sastra**

Menurut (Ratna, 2009: 19-24) secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, bahasa batin, yang berarti bentuk dan bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya dan hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hal tersebut tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja melainkan harus dari semua elemen secara keseluruhan. Analisis struktural merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra, dan merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, peneliti hendaknya tidak terjebak dalam analisis struktural sebab tujuan

utama dalam penelitian adalah mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Menurut (Fananie, 2000:76) penilaian karya sastra yang baik tidak hanya dinilai berdasarkan pada salah satu elemennya melainkan harus dilihat secara keseluruhan. Oleh karena itu, karya sastra yang hanya bagus dalam salah satu aspeknya, belum dapat dikatakan sebagai sastra yang berkualitas atau sastra yang baik, begitu juga sebaliknya.

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya, (Fananie, 2000:112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konversi sastra yang berlaku. Konversi tersebut misalnya, aspek-aspek instrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot *setting*, karakter. Yang jelas, penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Pada aspek ini semua karya sastra baru bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur intrinsiknya) yang tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot, *setting*. Bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesatuan yang mencerminkan satu harmonisasi sebagaimana yang dituntut dalam kriteria estetik. Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri.

Transformasi yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur dan mengakibatkan hubungan antar struktur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah instrinsik dari hubungan antarunsur yang akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Peaget dalam Sangidu, 2004:16).

Transformasi yang terjadi pada sebuah struktur karya sastra bergerak dan melayang-layang dalam teksnya serta tidak menjalar keluar teksnya. Karya sastra sebagai sebuah struktur merupakan sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antar unsur menjadi berubah. Perubahan hubungan antar unsur pada posisinya itu secara otomatis akan mengatur diri (otoregulasi) pada posisinya semula (Peaget dalam Sangidu, 2004: 16).

Struktur bukanlah suatu yang statis, tetapi merupakan suatu yang dinamis karena di dalamnya memiliki sifat transformasi. Karena itu, pengertian struktur tidak hanya terbatas pada struktur (*structure*), tetapi sekaligus mencakup pengertian proses menstruktur (*structurant*) (Peaget

dalam Sangidu, 2004:16). Dengan demikian, teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Staton (2007:20) membagi unsur-unsur instrinsik yang dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra diantaranya, alur, karakter, latar, tema, sarana-sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi.

a. Alur

Alur adalah keseluruhan peristiwa-peristiwa. Peristiwa ini hanya dibatasi pada peristiwa yang secara langsung merupakan sebab atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain, dan jika dihilangkan dapat merusak jalannya cerita (Staton, 2007:26). Selain melibatkan kejadian-kejadian fisik seperti percakapan dan tindakan, peristiwa-peristiwa itu juga melibatkan perubahan sikap, pandangan hidup, keputusan dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita.

Alur harus bersifat plausible (dapat dipercaya) dan logika (masuk akal). Antara peristiwa yang satu dengan yang lain harus terdapat hubungan kuualitas dan saling keterkaitan. Kaitan antarperistiwa tersebut haruslah jelas, logis, dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya, meskipun tempatnya dalam sebuah cerita mungkin terdapat pada awal, tengah, maupun akhir (Staton, 2007:28).

Tahap awal sebuah cerita merupakan tahap pengenalan. Dalam tahap ini terdapat segala informasi yang menerangkan berbagai hal penting yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya. Tahap awal ini biasanya dimanfaatkan pengarang untuk memberikan pengenalan latar ataupun pengenalan tokoh yang terdapat dalam novel.

Tahap tengah cerita berisi pertikaian. Pengarang menampilkan pertentangan dan konflik yang semakin lama semakin meningkat dan menegangkan pembaca. Konflik di sini dapat berupa konflik internal, ataupun konflik eksternal. Tahap tengah cerita merupakan tahap yang terpenting dari sebuah karya karena pada tahap inilah terdapat cerita. Pada umumnya di sinilah tema pokok cerita diungkapkan.

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian. Pengarang menampilkan adegan sebagai akibat dari klimaks. Pertanyaannya muncul dari pembaca mengenai akhir cerita dapat terjawab. Klimaks dalam cerita adalah saat ketika konflik memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari. Klimaks cerita merupakan pertemuan antara dua atau lebih masalah yang dipertentangkan dan menentukan terjadinya penyelesaian. Klimaks terjadi pada saat konflik telah mencapai intensitas tertinggi (Staton, 2007:32).

b. Karakter

Staton (2007:33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada

individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Istilah tokoh menunjuk pada dua pengertian. Pertama, tokoh menunjuk individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, tokoh menunjuk pada pencampuran antara kepentingan-kepentingan, keinginan, perasaan, dan prinsip moral yang membuat individu itu berbeda (Staton, 2007:33). Hampir setiap cerita memiliki tokoh sentral, yaitu tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita dan peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan perubahan, baik dalam diri tokoh maupun dalam sikap pembaca terhadap tokoh.

Berdasarkan kedudukannya, ada dua jenis tokoh dalam karya sastra yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan (Staton, 2007: 33). Tokoh utama merupakan tokoh yang selalu ada dan relevan dalam setiap peristiwa di dalam cerita tidak sentral, tetapi kehadiran tokoh ini sangat penting untuk menunjang tokoh utama. Tokoh bawahan ini biasanya hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Berkaitan dengan tokoh, Staton (2007:34) mengemukakan bahwa nama tokoh dapat menyiratkan arti dan sering pula bunyi nama menyiratkan watak tokoh. Hal tersebut juga dapat dilihat di dalam percakapan atau pendapat dari tokoh-tokoh lain di dalam cerita.

c. Latar

Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, meranar pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:216). Dapat disimpulkan bahwa dalam novel *BC* terdapat beberapa tempat dan waktu kejadian secara berurutan. Serta lingkungan sosial antara lain: lingkungan dalam keluarga dan lingkungan bermasyarakat.

Latar cerita adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa (Staton, 2007:35). Terkadang latar secara langsung mempengaruhi tokoh, dan dapat menjelaskan tema. Staton mengelompokkan latar bersama tokoh dan alur ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi secara faktual oleh pembaca.

Salah satu bagian latar adalah latar belakang yang tampak seperti gunung, jalan, dan pantai. Salah satu bagian latar yang lain dapat berupa waktu seperti hari, minggu, bulan, dan tahun, iklim, ataupun periode sejarah. Meskipun tidak melibatkan tokoh secara langsung, tetapi latar dapat melibatkan masyarakat. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang tokoh. Staton mengungkapkan bahwa tone emosional disebut dengan atmosfer, yaitu unsur yang masih berkaitan dengan latar. Atmosfer merupakan cermin



yang merefleksikan suasana jiwa sang tokoh atau merupakan salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang tokoh (Staton, 2007:35-36).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar dalam novel *BC* meliputi: 1) latar tempat dalam cerita novel *BC* berawal dari Salatiga, Mesir, India dan berakhir di Moskwa, 2) latar waktu dalam cerita tersebut mulai dari tahun 1430- 1431 Hijriyyah dan 3) latar suasana cerita tersebut bersuasanakan percintaan dan religi.

d. Tema

Tema cerita berhubungan dengan pengalaman manusia yang bermakna. Banyak cerita yang menggambarkan dan sekaligus menganalisis kejadian-kejadian serta emosi yang dialami manusia pada umumnya, seperti perasaan cinta, penderitaan, ketakutan, kedewasaan, penemuan, kepercayaan, pengkhianatan dan usia senja. Beberapa cerita menyampikan ajaran moral, seperti buruk dan baik (Staton, 2007:22).

Tema sebuah karya sastra dapat diketahui dengan memperhatikan petunjuk penting yang ada dalam cerita, seperti motivasi tokoh, keputusan tokoh, dan dunia di sekitar tokoh dengan berbagai kemungkinan. Hal penting lain yang perlu diperhatikan dalam menentukan tema adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Sebab tema dan konflik sentral sangat dekat hubungannya (Staton, 2007:42). Dari hasil pendapat di atas bahwa tema dalam Novel *BC* adalah menceritakan seorang pemuda yang

tekun beribadah yang diuji keimanannya di Negara bebas dan mendapatkan bumi cintanya.

e. Sarana-Sarana Sastra

Staton (2007:46) mengemukakan bahwa sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode ini perlu pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta pengalaman.

f. Judul

Staton (2007:51) mengemukakan bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul menuju pada sang karakter utama atau satu latar. Jadi judul dalam Novel *BC* sangat berkaitan dengan isi cerita yang disampaikan. Sehingga pembaca dapat mengerti maksud isi cerita dan dikaitkan dengan kehidupan modern.

## 2. Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut Bimo Walgito (dalam Fananie, 2000: 177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004:344).

Eric Fromm (dalam Fananie, 2000:179-180) dalam tulisannya yang berjudul *man for him self*, menyebutkan bahwa kesadaran diri, penalaran, dan imajinasi ternyata telah merobek keharmonisan hidup dan menyebabkan manusia menjadi menyimpang dan menjadi aneh. Manusia sebenarnya adalah bagian dari alam, ia adalah perangkat dari *being* yang secara fisikal dan mekanistik tidak dapat diubah. namun, harus pula diketahui bahwa manusia memang berbeda dengan spesies biologi yang lainnya. Manusia harus menyelesaikan eksistensinya sendiri dan untuk itu manusia harus memperjuangkannya.

Siswanto (2004:31-32) menyatakan, secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*),

sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi proses kreatif, yang kedua adalah psikologi pengarang baik sebagai suatu tipe maupun individual, yang ketiga adalah studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra, dan yang keempat mempelajari dampak karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca. Sastra psikologi mempunyai hubungan fungsional yang sama berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaanya gejala dan diri manusia dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata). Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap kejiwaan manusia. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan

sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas. (Wellek dan Warren, 1999: 90)

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu kajian aspek psikologi penulis dan proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual, yaitu pendekatan aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatik yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks (Aminuddin, 1990:89).

Ada beberapa kategori yang dipakai sebagai landasan pendekatan psikoanalisis, sebagaimana dikemukakan oleh Norman H. Holland (dalam Fananie., 2000:181) adalah sebagai berikut: (1) *Histeri, manic, dan schizophrenic*, (2) Freud dan pengikutnya menambah dengan tipe perilaku birahi seperti *anal, phallic, oral, genital, dan urethral.*, (3) ego-psikologi, yaitu cara yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal yang bisa sama dan juga berbeda untuk tiap-tiap individu., (4) *Defence, exspection, fantasy, transformation* (DEFT). Maksud dari kategori tersebut dalam konteks sastra adalah apakah karakter pelaku dan permasalahan-permasalahan yang mendasari tema cerita melibatkan pula unsur-unsur di atas.

Analisis Novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy, tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek

psikologi seseorang yang diuji ketabahan imannya di dalam sebuah Negara yang sangat bebas di mana tidak ada aturan yang membatasinya dan nafsu itu dipertaruhkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Novel *BC* dengan pendekatan psikologi berkaitan dengan perilaku dan karakter tokoh utama Muhammad Ayyas. Serta mempengaruhi perilaku tokoh pendukung yang lain dalam Novel *BC*.

### **3. Aspek Psikologi Sastra**

Pendekatan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan jiwanya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswa. 2003:96).

Terkait dengan aspek psikologi di atas dapat dikaitkan bahwa moral dalam pengertian aslinya meyinggung masalah pikiran, akal atau ingatan. Akan tetapi sekarang ini digunakan untuk menunjukkan penyesuaian organisme terhadap lingkungan dan secara khusus menunjuk

penyesuaian yang mencakup fungsi-fungsi simbolis yang disadari oleh individu.

Menurut Kartono (2000:6), kesehatan mental tidak hanya memanifestasikan diri dengan penampakan tanda-tanda tanpa adanya gangguan batin saja, tetapi posisi pribadinya harmonis dan baik, selaras dengan dunia luar dan di dalam dirinya sendiri, dan baik harmonis pula dengan lingkungannya. Dengan demikian, orang yang sehat mentalnya akan secara mudah dapat melakukan adaptasi, selalu aktif berpartisipasi, dan memerapkan diri dengan lancar pada setiap perubahan sosial, selalu sibuk melaksanakan realitas, dan senantiasa dapat menikmati kepuasandalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu objek atau satu tujuan pemuasan kebutuhan yang memberikan arah pada gerak aktivitasnya. Ketegangan dan konflik-konflik batin akan timbul pada seseorang, apabila kebutuhan-kebutuhan hidup dan sifatnya vital terhalang atau individu mengalami frustasi. Sebaliknya ketegangan atau stres akan lenyap, lika semua kebutuhan hidup individu dapat terpuaskan atau terpenuhi (Kartono, 2000:36).

Kebutuhan-kebutuhan hidup manusia harus mendapatkan pemuasan dan harus dicukupi demi kelancaran hidup individu.kebutuhan-kebutuha tersebut tidak dihalangi sebab jika seorang terus menerus

mengalami frustrasi, dia akan selalu diliputi stres, ketegangan, ketakutan, dan kepatahan mental atau kurang percaya diri (Kartono, 2000:37). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan aspek psikologi merupakan gejala jiwa tokoh untuk melakukan tingkah laku atau gerak aktivitasnya. Kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Diaplikasikan ke dalam pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan teraplikasikan secara imajiner.

#### **4. Hakikat Aspek Moral**

##### **a. Pengertian Moral**

Pengertian Moral menurut Alwisol (2004: 12) adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang se dalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Berdasarkan kutipan di atas dikaitkan dengan aspek moral ditunjukkan melalui perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti yang baik. Adapun aspek moral berkaitan dengan aspek psikologi ditunjukkan dalam hal kepribadian tokoh utama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa moral (KBBI, 2006: 327) merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan mengenai akhlak, budi pekerti, kewajiban, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat diambil simpulan bahwa moral merupakan suatu ajaran tentang baik buruknya suatu



ajaran dan perlakuan mengenai akhlak, budi pekerti, kewajiban. Dalam kaitannya dengan novel *BC* moral pada tokoh utama memiliki bentuk kepribadian moral diri seseorang.

#### **b. Aspek Kepribadian**

Dalam karya sastra fiksi, moral digambarkan untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan pada kehidupan pengarang. Karya sastra fiksi mengandung penerapan moral dalam tingkah laku dan sikap para tokoh. Pembaca diharapkan dapat menangkap pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Pesan moral yang ditawarkan selalu berhubungan dengan sifat luhur manusia dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2007: 322). Pada dasarnya moral merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2007: 322).

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dikaitkan dengan aspek kepribadian moral psikologi karya sastra memberikan gambaran pesan moral pada tokoh dalam novel *BC*. Adapun pesan moral itu berupa suatu pesan yang tersirat dan tersurat.

Moral dalam karya sastra selalu mengandung pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku

sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian (Nurgiyantoro, 2007: 322).

Berkaitan dengan teori di atas bahwa pengarang menggambarkan tokoh utama memiliki moral yang baik, perbuatan, sikap, dan kewajibannya. Adapun moral tersebut dikaitkan dengan aspek kepribadian psikologi ke bentuk perilaku kepribadian tokoh.

Norma moral adalah tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang, maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebab penilaian moral selalu berbobot. Pesan moral sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan, pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia (Nurgiyantoro, 2007: 323).

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek moral merupakan pesan moral yang ditawarkan selalu berhubungan dengan sifat luhur manusia dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia.

#### **G. Keterkaitan Aspek Moral dengan Psikologi Sastra**

Sastra dan psikologi merupakan ilmu yang mempelajari kejiwaan orang lain. Yang membedakan antara psikologi dan sastra adalah di dalam psikologi gejala-gejala tersebut riil atau nyata, sedangkan dalam sastra gejala-gejala tersebut bersifat imajinatif (KBBI, 2006: 704).

Pengertian Moral menurut Alwisol (2004: 12) adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dikaitkan dengan aspek moral psikologi karya sastra memberikan gambaran pesan moral pada tokoh dalam novel *BC*. Adapun pesan moral itu berupa suatu pesan yang tersirat dan tersurat.

Menurut Semi (dalam Sangidu, 2004: 30) psikologi sastra adalah suatu disiplin yang mengandung suatu karya sastra yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang imajiner yang ada di dalam atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini, merangsang untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beraneka ragam.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala kejiwaan kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya (Endraswara, 2003: 96).

Hubungan antara psikologi dengan sastra adalah bahwa disatu pihak karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia. Dipihak

lain, psikologi sendiri dapat membantu pengarang dalam mengenalkan kepekaan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjamah sebelumnya. Hasil yang bisa diperoleh adalah kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, 1999: 108).

#### **H. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan membaca dan memahami isi novel *BC*. Langkah tersebut bertujuan untuk mendapatkan data-data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Langkah kedua melakukan identifikasi tentang biografi pengarang dan kritik terhadap karya-karya milik pengarang yang dapat membantu dalam memahami sikap dan sudut pandang pengarang. Di dalamnya memaparkan riwayat hidup, karya, latar sosial budaya dan ciri kesastraan pengarang.

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi struktur yang terdapat dalam novel, dengan cara menganalisis tema, alur, penokohan dan latar. Berdasarkan langkah itu akan diperoleh unsur-unsur sastra dalam novel.

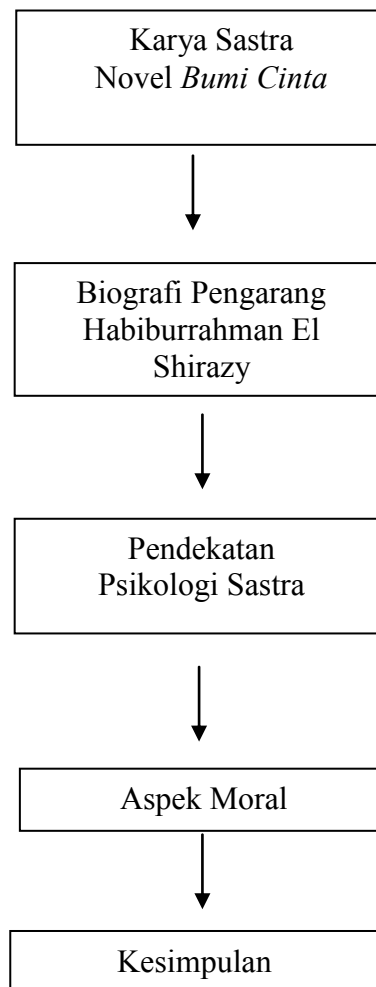
Setelah mengetahui unsur-unsur sastra, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi tokoh yang bernama Ayyas, dengan memperhatikan moral, ucapan-ucapan serta dialog-dialog yang melibatkan Ayyas dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Maka akan diperoleh keterangan mengenai watak dan jalan pikiran Ayyas sebagai tokoh laki-laki dalam novel

*BC*. Selanjutnya mencari kedudukan dan peran Ayyas di dalam keluarga dan masyarakat.

Setelah mengetahui tokoh utama Ayyas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi terhadap tokoh-tokoh lain dalam novel *BC*. Langkah tersebut dilakukan untuk memperoleh keterangan mengenai tokoh-tokoh yang mendukung. Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ide-ide dan gagasannya, seorang pengarang tidak lepas dari kondisi sosial, budaya dan lingkungan masyarakatnya.

Bagan 1

Skema Kerangka Berpikir



## **I. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara mencapai tujuan yakni untuk mencapai pokok permasalahan. Demikian halnya dengan penelitian terhadap karya sastra harus melalui metode yang tepat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Aminudin (1990: 16) berpendapat bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisisnya berbentuk deskripsi fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptis kualitatif mendeskripsikan aspek moral dalam tokoh Muhammad Ayyas dalam novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa berupa kalimat, dan wacana yang membentuk pikiran atau ungkapan tokoh dari Novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy.

### **1. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah ketabahan iman tokoh Muhammad Ayyas yang di mana nafsunya sangat diuji dalam Novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy, jumlah halaman Novel *BC* ada 546, diterbitkan oleh penerbit AUTHOR PUBLISHING Semarang, Jawa Tengah, tahun 2010.

### **2. Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah yang dipakai dalam dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Data

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau dalam karya sastra yang akan di teliti (Sangidu, 2004: 61). Wujud data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat dan wacana yang membentuk pikiran atau ungkapan tokoh dari Novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy.

b. Sumber data

1) Sumber data primer merupakan sumber data utama (Siswanto, 2004: 140) Sumber data ini adalah novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit AUTHOR PUBLISHING Semarang, Jawa Tengah.

2) Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswanto, 2004: 140). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data primer atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik

yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, yang harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan ditaliti.

Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer atau sumber data utama yakni teks novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data. Data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Subroto, 1992: 41-42).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kode sumber data dalam novel *BC* Karya Habiburrahman El Shirazy merupakan pembeda teks yang menunjukkan data yang sudah dianalisis.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (Dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heroistik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heruistik juga dapat



dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneustik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Coller dalam Sangidu, 2004: 19). Salah satu tugas hermeneustik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembacanya (Fais, 2002: 101).

Penerapan analisis struktural dengan penerapan metode di atas jelas bahwa yang menjadi pijakan utama analisis adalah karya (teks sastra) itu sendiri, bagaimana unsur-unsur pembangun strukturnya, sama sekali tidak mengikut sertakan analisis mengenai jati diri dan pandangan-pandangan pengarang, peran pembaca sebagai pemproduksi makna, relevansinya dengan dunia nyata, tidak juga membicarakan karya sastra sebagai tanda (*sign*) dalam proses komunikasi, jadi, yang penting adalah unsur-unsur struktur yang ada di dalam karya itu beserta transformasinya di dalam keseluruhannya.

## **5. Sistem Penulisan**

Bab I: Pendahuluan yang memuat antara lain latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Biografi pengarang yang memuat antara lain riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, ciri khas kesusastraanya dan hasil karya pengarang.

Bab III: Analisis struktural yang akan dibahas antara lain tema, alur, penokohan dan latar.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan merupakan inti dari penelitian yang membahas tentang aspek mental tokoh utama dalam novel *BC* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan Tinjauan Psikologi Sastra.

Bab V: Penutup merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.